

## **PROBLEMATIKA PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Nila Ni'matul Lailiyah<sup>1</sup>, Shibi Zuharoul Mardliyah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email : nilalailiyah@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email : shibizuharoukmardliyah@gmail.com

---

Submit : **18/01/2021** | Review : **07/02/2021** s.d **27/02/2021** | Publish : **08/04/2021**

---

### **Abstract**

*Islamic Education (PAI) was one of the method to give the Islamic values toward students. It was very important to be taught among the students that without any compulsions and who had high interest. The usage of learning medium was one of the effort in stimulating the students' interest. But, from this aim, there were some obstacles among the teachers in implementation, particularly the ICT based, moreover in the pandemic Covid-19 that force the students to learn "at home". This research was to know the issues about the usage of medium learning that ICT based on the PAI Lessons. The research was descriptive analysis through interview, observation and documentation, which described the field condition about the usage issues of learning medium PAI ICT based. The research result showed that the school facilities were needed to be develop for the sake of achieving to optamize the teachers' skill on the usage of learning medium ICT based. This was very important to be developed as the subject for developing a certain theory as one of factor was unlinier educational background and the paradigm that PAI learning would be effective through the conventional method.*

**Keywords:** Teachers' Issues, Medium of PAI Learning, Technology Information and Communication.

### **Pendahuluan**

Media pembelajaran menurut *Association of Education and Comunication Technology* (AECT) merupakan segala bentuk dan saluran yang bertujuan menyampaikan pesan atau informasi. Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai komponen sumber belajar yang berkaitan dengan materi intsrukSIONAL di lingkungan pendidikan dalam rangka

menunjang proses pembelajaran agar peserta didik terpacu untuk belajar.<sup>1</sup> Rossi dan Breidle berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan seluruh alat dan bahan yang digunakan untuk tujuan pendidikan yang bentuknya beragam, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.<sup>2</sup> Dari beberapa definisi diatas, media pembelajaran berbasis TIK adalah salah satu sumber belajar bagi peserta didik yang didalamnya mengandung materi instruksional, berbentuk teknologi informasi dan komunikasi. Hal itu menunjukkan bahwa teknologi membawa dampak positif yang dapat membantu untuk mempermudah dan mempercepat mobilitas kegiatan manusia dalam kesehariannya.<sup>3</sup>

Media tersebut dapat berupa perangkat keras, perangkat lunak,

sistem jaringan dan infrastruktur komputer maupun telekomunikasi. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru dengan berbagai variasi pembelajaran misalnya pembuatan vlog, PPT interaktif, pembuatan video pembelajaran dan lain sebagainya menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Sedangkan pendidikan agama memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan agama yang wajib diikuti dan diperlukan oleh seluruh umat Islam. Hal tersebut merupakan bagian dari usaha dalam membimbing dan mengarahkan fitrah agama anak dalam membentuk kepribadian yang mengacu pada ajaran agama. Di Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran Akidah Akhlak, Alquran Hadits, Fikih dan sejarah kebudayaan islam merupakan mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam. Dari empat mata

<sup>1</sup>Nurrita, Teni dan Azhar Arsyad,. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Misykat*, Volume 03, Nomor 01, Juni 2018 <https://core.ac.uk/download/pdf/268180802.pdf> (diakses pada 10 Mei 2020)

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, 2010, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 204.

<sup>3</sup> Surayyah, F., Shohib, M., & Mahsun, M. 2020. Kajian Konseptual dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad. *AL-THIQAH : Jurnal Ilmu Keislaman*. Vol 3 No 02 (2020): Oktober, <http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/37> (diakses pada 11 Mei 2020)

pelajaran yang telah disebutkan diatas, pada hakikatnya memiliki keterkaitan dan bersifat integratif. Tujuan dari Pendidikan agama islam ini diberikan dan dikaji salah satunya adalah agar anak didik mampu menanamkan nilai-nilai Islami pada segala aspek kehidupan yang dijalannya dengan tulus, sadar dana tidak disebabkan karena faktor paksaan. Kesadaran tersebut meliputi menanamkan dan menerapkan nilai-nilai dalam beribadah, nilai humanis, nilai maslahat, nilai kebangsaan, selalu termotivasi untuk selalu mengembangkan diri maupun dalam lingkup masyarakat, serta nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai universal dalam agama Islam yang didasarkan pada kesadaran individu. Nilai tersebut akan muncul dan terwujud secara konsisten

melalui alam pikirnya (logika) dan alam spitiualitasnya.<sup>5</sup>

Mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 terkait Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bahwa Pendidikan agama merupakan Pendidikan yang menitikberatkan pada aspek pengetahuan serta pembentukan sikap dan ketrampilan bagi peserta didik agar dapat mengamalkan nilai-nilai agama yang dilakukan dan seminimal-minimalnya dituangkan melalui pembelajaran yang umumnya dikenal sebagai mata pelajaran atau mata kuliah pada seluruh jenjang pendidikan.<sup>6</sup> Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran dalam Pendidikan agama diarahkan pada kegiatan anak didik belajar untuk mengenal, memahami, menghayati sampai mengimani ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang berdasar pada Al-Qur'an serta Hadis. Dalam penanaman dan penerapan nilai-nilai tersebut diperlukan pendekatan yang berbeda-beda bagi setiap guru. Mulai dari

---

<sup>4</sup> Jamhuri, M dan Muhammin, 2019, Efektivitas Metode Memotivasi Studi Murid dengan Cara Problem Solving Khusus Pembelajaran Materi Ilmu Fiqih di Madrasah Aliyah "Miftahul Ulum" Desa Ngembal Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan Kelas XI, Tahun Pelajaran 2018-2019, *Jurnal Al-Murobbi*, Vol 4 No 2 (2019), Universitas Yudharta Pasuruan, <https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1442>. (Diakses pada 11 Mei 2020)

<sup>5</sup>A. Rifqi Amin, 2014, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta : Deepublish. 39.

<sup>6</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. [http://lpm.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/PP\\_55\\_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf](http://lpm.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/PP_55_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf) (diakses pada 19 Mei 2020).

pembiasaan saat di sekolah, komunikasi dengan orangtua melalui kegiatan parenting, menggunakan strategi dan media yang variatif saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam, serta mengenal karakteristik peserta didik untuk melihat bagaimana perkembangan psikologisnya, dan apa yang seharusnya diberikan pada tahap usia tersebut.

Piaget menjelaskan dalam teori perkembangan psikologi bahwa anak usia sekolah dasar, yakni usia 7-12 tahun perilaku kognitifnya adalah pada fase operasional konkret. Pada fase ini, anak lebih cenderung suka berkelompok. Fase ini ditandai dengan minat anak terhadap segala aktivitas yang melibatkan teman sebayanya semakin meningkat. Anak pada rentang usia yang disebutkan diatas juga memiliki kemauan yang kuat untuk diterima dan diakui di dalam suatu anggota kelompok. Dengan begitu, anak merasa gembira dan memiliki kepuasan tersendiri dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan bersama, seperti bermain, belajar, berbagi cerita maupun aktivitas lainnya yang melibatkan proses kognitif. Melalui kegiatan bersama kelompok inilah anak mampu memenuhi dan menyelesaikan sebagian dari tugas-tugas

perkembangan yang diemban sesuai dengan usiannya.<sup>7</sup>

Dari sisi perkembangan psikologi diatas, anak usia dasar motivasi belajarnya sangat ditentukan dari unsur-unsur lingkungannya, baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya maupun disekolah. Namun, dari ketiga unsur tersebut, sekolah menjadi tonggak dalam pembentukan motivasi peserta didik, karena aktivitas belajar yang paling lama dan bersifat kontinu terjadi di sekolah. Guru menjadi figur panutan bagi peserta didik, sehingga sangat memungkinkan untuk guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka mengalami peningkatan baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Agar peserta didik lebih termotivasi belajar, guru dapat menunjang performanya dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran, baik yang sifatnya sederhana maupun yang berbasis TIK.

Namun, penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran PAI masih kurang variatif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru, penyediaan dan pemanfaatan media pembelajaran di salah satu Madrasah Ibtidaiyah, fasilitas media

<sup>7</sup> Ngalimun, 2017, *Kapita Selekta Pendidikan (Pembelajaran dan Bimbingan)*, Yogyakarta : Parama Ilmu, 181.

yang mendukung kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan IT yakni laptop, LCD (*Liquid Crystal Display*) Proyektor serta Wi-Fi. Namun media tersebut belum dioptimalkan pada mata pelajaran yang berbasis pendidikan agama Islam. Pembelajaran masih identic dengan metode klasik seperti ceramah, dan penggunaan beberapa media pembelajaran digunakan pada mata pelajaran tematik. Selain itu, adanya pandemi *Coronavirus disease* (Covid-19) yang mengharuskan peserta didik 'belajar di rumah' seharusnya menjadikan guru lebih kreatif terkait pola pembelajaran dan media yang digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Ali Hamzah, salah satu guru pendidikan agama Islam di MI Al-Aziez Surabaya, kendala yang mereka hadapi adalah keterbatasan dalam penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Media pembelajaran yang digunakan selama peserta didik belajar dirumah adalah dengan memanfaatkan *Whatsapp group*. Media telekomunikasi ini digunakan guru dalam membagi tugas harian kepada peserta didik. Tugas berisi soal-soal latihan dan pembiasaan sikap terpuji dirumah. Hasil belajar di *upload* di grup oleh masing-masing peserta didik setiap harinya sesuai jadwal yang disarankan guru. Guru hanya sebatas memberikan umpan balik (*feedback*) berupa

pemberian *rewards* (pujian, tanda jempol, atau sejenis).<sup>8</sup>

Kegiatan pembelajaran ini, cenderung monoton meskipun telah menggunakan media telekomunikasi *whatsapp group*. Guru tidak memberikan arahan materi dan refleksi pembelajaran secara responsif, sehingga media pembelajaran yang semula bertujuan mempermudah peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, beralih menjadi kegiatan evaluasi saja. Selain itu, beberapa guru ada juga menggunakan *google form*, *zoom*, dan membuat video pembelajaran. Hanya saja, bentuk-bentuk inovasi tersebut belum merata diterapkan. Akibatnya, peserta didik berdampak kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dengan konsep pembelajaran dari rumah secara daring (dalam jaringan). Sementara menurut salah satu wali murid berkomentar, bahwa anak cenderung bosan dengan kegiatan belajar seperti pemberian soal, dan *upload* foto kegiatan dirumah dan menjadi 'beban tambahan' dari orang tua itu sediri. Anak-anak juga mengalami penurunan motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari sikap anak yang kurang responsif terhadap tugas yang diberikan guru. Banyak faktor memang yang melatarbelakangi turunnya motivasi belajar anak.

---

<sup>8</sup> Wawancara Ali Hamzah, guru Fiqh di MI Al-Aziez Surabaya Pada Tanggal 07 Mei 2020 Pukul 17:00 WIB

Dukungan orangtua, sarana dan prasarana pembelajaran di rumah, dan faktor lainnya. Dari itu peneliti menganalisis dari faktor pengelolaan pembelajarannya salah satunya adalah bagaimana guru memanfaatkan media TIK sebagai alat untuk mempermudah peserta didik memahami konsep-konsep yang diberikan agar kedepan, pandemi Covid-19 ini mengharuskan peserta didik belajar dirumah atau tidak, guru harus kreatif dan inovatif terutama dalam hal pengembangan media pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis TIK.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif, menurut Nasution peneliti menitikberatkan pada hal-hal spesifik yang berkaitan dengan gambaran nyata terkait kondisi-kondisi sosial hingga bersifat deskriptif.<sup>9</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Peneliti memaparkan kondisi dilapangan mengenai problematika pemanfaatan media pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis TIK, beberapa media yang digunakan selama proses pembelajaran dilakukan dirumah

serta solusi yang diberikan pada beberapa permasalahan tersebut.

Sedangkan data-data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan hasil observasi dan wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru yang mengampu mata pelajaran lingkup pendidikan agama Islam di MI Al-Aziez Surabaya, yakni Bapak Abdul Mu'is dan Bapak Ali Hamzah. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran pendidikan agama Islam serta media pembelajaran yang digunakan. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan adalah dengan menggunakan wawancara bebas (tidak terstruktur). Menurut Sugiyono, wawancara penting dilakukan agar peneliti dapat menemukan inti masalah dan memperdalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut yang suburnya dari responden.<sup>10</sup> Selain itu, dokumentasi seperti buku-buku dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini juga dipergunakan peneliti sebagai sumber referensi dalam mengumpulkan data. Analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Tahapan analisis data tersebut meliputi reduksi data,

<sup>9</sup> S. Nasution, 2016, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Edisi I Cetakan ke-15, Jakarta: Bumi Aksara, 24

<sup>10</sup> Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung:Alfabeta, 231

menyajikan data/*data display* dan menarik kesimpulan/verifikasi.<sup>11</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### A. Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis TIK

Belajar adalah aktivitas yang ditandai dengan proses terjadinya perubahan tingkah laku pada individu yang bersifat interaktif, aktif, serta melibatkan individu dengan lingkungan. Sedangkan, penyediaan kondisi yang menyebabkan proses belajar terjadi pada masing-masing individu atau peserta didik disebut pembelajaran.<sup>12</sup>

Guru sebagai fasilitator atau penyedia kondisi saat melaksanaan proses pembelajaran idealnya memahami karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai. Selain itu guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang menarik dan berkesan bagi peserta didik salah satunya dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK, karena sejatinya guru tidak

hanya fokus pada materi yang disampaikan saja.<sup>13</sup>

Beberapa problem yang muncul dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK di MI Al-Aziez Surabaya adalah :

#### 1. Kemampuan Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis TIK Relatif Rendah.

Menurut Bapak Ali Hamzah, selaku guru mata pelajaran Fiqih dapat disimpulkan bahwa kemampuan IT rata-rata guru Pendidikan Agama Islam tergolong rendah dalam hal memanfaatkan media pembelajaran. Hal-hal yang berhubungan dengan TIK biasanya diserahkan pada guru-guru yang relatif masih 'muda atau junior' yang mampu dalam penguasaan TIK. Walau tidak semua guru junior pun menguasai TIK. Berbeda halnya dengan beberapa guru yang mengajar mata pelajaran tematik, penggunaan media berbasis TIK pernah digunakan dalam proses pembelajaran. Namun

<sup>11</sup> Djam'an Santori dan Aam Komariah, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Alfabeta,11

<sup>12</sup> Ridwan Abdullah Sani, 2015, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 40.

<sup>13</sup> Maghfiroh, E. 2020. Pola Pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* sebagai Alternative Peningkatan Proses Belajar Aktif Peserta Didik. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 225-238. doi:10.36835/bidayatuna.v3i2.595

intensitasnya juga jarang sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru masih rendah dalam hal kemampuan menggunakan media pembelajaran atau aktivitas lain yang berbasis TIK.

Selain itu, adanya pandemi Covid-19 yang mengaruskan kegiatan belajar mengajar dilakukan dirumah masing-masing melalui sistem daring sebagai bentuk pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran *Coronavirus disease* (COVID-19).<sup>14</sup> Namun banyaknya keluhan peserta didik mengenai proses pembelajaran daring yang cukup memberatkan karena guru banyak memberi tugas, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meminta agar sekolah tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif saja, namun harus menambahkan materi kecakapan hidup. Beberapa problem penerapan pembelajaran dengan menggunakan media TIK yang digunakan oleh guru

selama diterapkannya proses pembelajaran daring meliputi :

- a. Media yang digunakan mayoritas adalah *whatsapp group*. hal tersebut baik, karena orangtua juga dapat memantau aktivitas apa yang sedang berlangsung di kelas "online". Namun, aplikasi ini tidak maksimal digunakan, karena guru hanya memberikan tugas-tugas yang nantinya peserta didik diwajibkan untuk *upload* foto lembar kerja siswa dan foto kegiatan dirumah, tidak ada *feedback* atau kegiatan refleksi sehingga peserta didik tentu sulit menyimpulkan apa yang telah ia pelajari hari ini.
- b. Tidak semua peserta didik memiliki *gadget* dan *fast respon* terhadap tugas yang diberikan guru. Tentu ini akan menghambat, karena tugas – tugas diberikan per hari.
- c. Kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran agar mudah digunakan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik relatif

<sup>14</sup> Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020,  
<http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud-nomor-3-tahun-2020>. (diakses pada 19 Mei 2020)

sangat kurang dikembangkan. Misalkan saja mengaitkan isu hari ini, yaitu mengenai COVID-19, apa yang mereka ketahui mengenai hal tersebut, dipresentasikan melalui media seperti *youtube*. Guru memberikan *feedback* berupa unggahan *vlog*, masih sangat jarang dilakukan.

Terkait pemanfaatan TIK dalam pembelajaran berbasis PAI, Nuryana, memaparkan beberapa jenis media, yakni teknologi audio, visual, audio-visual, maupun yang berbasis internet.<sup>15</sup> Beberapa jenis media berbasis TIK tersebut akan dapat dioptimalkan diseluruh mata pelajaran salah satunya dengan meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaannya. Selain itu, diperlukan adanya kolaborasi antar guru agar kreativitas pembelajaran terus berkembang.

## 2. Paradigma bahwa materi dalam mata pelajaran PAI lebih cocok diterapkan menggunakan metode konvensional dan Buku sebagai media dan sumber belajar

Problem selanjutnya mengenai pola pikir guru yang menganggap mata pelajaran PAI lebih mudah diterapkan menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan media pembelajaran yang digunakan adalah buku pegangan siswa sekaligus sebagai sumber belajar. Hasil wawancara dengan Bapak Muis, selaku guru SKI mengungkapkan bahwa ia merasa nyaman dengan metode dan media yang digunakan selama ini. Peserta didik senang apabila diberi metode ceramah.<sup>16</sup>

Yusrizal, dkk memaparkan bahwa terdapat 3 kendala dalam penerapan kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yakni faktor kurangnya bimbingan terkait akses media berbasis TIK, faktor usia, dan guru masih berfokus pada media konvensional yang ada di

---

<sup>15</sup>Nuryana, Zalik. 2018. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama, *Jurnal Tamaddun:FAI UMG*, Vol. XIX No. 1 Tajun 2018. <http://journal.ugm.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/818/681/> (diakses pada 10 Mei 2020)

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Muis selaku guru SKI di MI Al-Aziez Surabaya Pada Tanggal 07 Mei 2020 Pukul 19:00 WIB

lingkungan sekolah.<sup>17</sup> Beberapa metode pembelajaran konvensional yang sering digunakan guru yakni metode ceramah. Menurut Zaenal, Metode pembelajaran konvensional meliputi metode tanya jawab, diskusi, penugasan, metode pembiasaan, metode keteladanan, serta metode bercerita.<sup>18</sup> Mayoritas, guru menggunakan metode ini karena lebih mudah dalam penerapannya. Selain itu, sumber sekaligus media pembelajaran yang digunakan adalah buku dan LKS.

Kriteria metode pembelajaran PAI dapat dikategorikan baik, menurut Omar Muhammad, meliputi : (1) Adanya keterpaduan antara metode dengan tujuan serta media pembelajaran yang mengarah pada pembentukan akhlak Islami, (2) bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, (3)

terdapat pengembangan materi didalamnya, (4) Memadukan antara teori dan praktek, (5) memberikan kebebasan peserta didik untuk mengemukakan pendapat, serta (6) Dapat memposisikan guru secara tepat dan terhormat dari seluruh rangkaian pembelajaran.<sup>19</sup>

### 3. Latar belakang pendidikan guru MI yang tidak linier

Mengenai *background* Pendidikan guru, beberapa Madrasah Ibtidaiyah SDM nya memang masih belum representatif sesuai dengan standart kualifikasi guru profesional. Hal tersebut dapat dilihat dari prosentase guru yang latarbelakangnya lulusan PGMI masih sangat sedikit. Ada beberapa yang memang gurunya lulusan PAI atau latar belakangnya fakultas tarbiyah, pun di lapangan ada juga yang tidak sesuai dengan lulusannya. Hal tersebut sangat mempengaruhi ketampilan guru, tidak hanya dalam hal memanfaatkan media pembelajaran namun juga pengelolaan kelas lainnya. Hal tersebut juga akan berdampak pula pada

<sup>17</sup> Yusrizal, dkk, 2017, Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SDN 16 Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 2.

<sup>18</sup> Zaenal Mustakim. 2011. *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Pekalongan:STAIN Pekalongan Press, 33

<sup>19</sup> Abu Ahmadi, 2015. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung:Pustaka Setia. 52

kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik.

Sejalan dengan penelitian Hanif, dkk, bahwa kompetensi dan linearitas pendidikan guru memiliki peran yang lebih terhadap prestasi belajar peserta didik.<sup>20</sup> Penelitian oleh Pudyastuti menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara latar belakang pendidikan, pengalaman serta pola pembelajaran guru terhadap prestasi belajar peserta didik.<sup>21</sup> Upaya peningkatan mutu Pendidikan mengacu pada Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 29 Ayat 2 dijelaskan bahwa seorang guru MI/PAI minimal memiliki kualifikasi akademik S-1/D-4 serta memiliki sertifikat profesi. Terkait ketidaklinearan lulusan akademik seorang guru, kualitas pembelajaran tetap dapat ditingkatkan

baik melalui kegiatan pelatihan-pelatihan maupun menempuh Pendidikan yang sesuai dengan bidang/keahlian yang diambil.

#### 4. Fasilitas yang berbasis TIK masih terbatas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wakil kepala sekolah mengenai fasilitas, untuk pengadaan LCD memang masih sangat kurang. Hanya terdapat 1 LCD dan 1 printer. Untuk komputer tersedia 1 set, modem Wi-Fi 1 pcs. Selebihnya beberapa guru memiliki laptop masing-masing. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas SDM disekolah.

Sejalan dengan penelitian oleh Hartami, bahwa salah satu hambatan pemanfaatan media berbasis TIK di sekolah dasar pada abad 21 ini adalah kurang memadainya fasilitas TIK yang disediakan sekolah dari sisi pengadaan dan kualitas.<sup>22</sup> Tidak hanya kurangnya aksesibilitas

---

<sup>20</sup> Hanif Cahyo Adi Kistoro, dkk., 2016. Studi Kompetensi Guru dan Linearitas Pendidikan Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SDN 1 Gunung Tiga dan SDN 1 Ngarip Lampung, *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10 No. 2 .2019

<sup>21</sup> Septina Galih Pudyastuti, 2020. *Hubungan antara latar belakang Pendidikan guru, pengalaman menganjar, dan pembelajaran dengan prestasi belajar siswa SMAN 1 Surakarta.*

---

<sup>22</sup> Yustalena Hartami, 2020, *Pemanfaatan TIK Dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar*, Universitas Muhammadiyah Surakarta

sarana dan prasarana yang berkaitan dengan TIK, Balanskat, dkk menjelaskan bahwa perangkat keras yang digunakan dengan kategori kualitasnya tinggi penyediaannya masih kurang.<sup>23</sup> Selain itu Pendidikan belum sepenuhnya disesuaikan dengan perangkat lunak menjadi kendala dalam pemanfaatan media berbasis TIK.

## **5. Sebelum pandemi COVID-19, desain pembelajaran di sekolah belum mengharuskan pendidik memanfaatkan media berbasis TIK dalam pembelajaran**

Sebelum adanya pembelajaran daring, sekolah memang tidak mengharuskan guru menggunakan media berbasis TIK. Guru dengan leluasa dapat memanfaatkan media pembelajaran selama sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Hal tersebut karena sekolah

memahami keterbatasan guru dalam hal memanfaatkan media Studi pembelajaran berbasis TIK. Pelatihan mengenai peningkatan kemampuan berbasis TIK belum terlalu intens dan diikuti oleh seluruh guru. Pelatihan lebih banyak ditekankan pada hal-hal yang bersifat administratif guru seperti pengisian raport, dll. Selain itu, penerapan kurikulum 2013 dan lebih bersifat dominan teoritis dan kurang pada penerapannya (praktek).

Bastudin memaparkan setidaknya terdapat 3 hal yang menjadi kunci keberhasilan terintegrasi TIK di setiap mata pelajaran, yakni : (1) Kurikulum dan penggunaan TIK harus terintegrasi dan dituangkan dalam desain pembelajaran yang disusun oleh guru (2) Komitmen kepemimpinan di sekolah yang mempunyai visi dan misi yang jelas dalam mewujudkan terintegrasi TIK dan pembelajaran di kelas (3) peran Stakeholder dalam mengalokasikan infrastruktur dalam mendorong pemanfaatan TIK.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Balanskat, Anja, Blamire, Roger, dan Kefala, Stella. Blamire, A. Balanskat, R. & Kefala, 2006, *A Review Of Of ICT Impacton Schools In Europe:European Schoolnet*,

<http://portaldoprofessor.mec.gov.br/storage/materiais/0000012853.pdf> (diakses 10 Mei 2020)

---

<sup>24</sup> Bastudin. 2020. *Hambatan Utama Penggunaan TIK Dalam Pembelajaran*

**B. Solusi Problematika  
Pemanfaatan Media  
Pembelajaran PAI Berbasis  
TIK Di Madrasah Ibtidaiyah**

1. Mengenai kemampuan guru dalam bidang IT dapat dilakukan pendampingan dengan guru yang lebih menguasai bidang tersebut. Selain itu dapat dilakukan kolaborasi dengan guru yang mengajar tematik, agar media pembelajaran dapat dikembangkan lebih variatif dan berbasis IT. Selain itu, sekolah dapat mengadakan pelatihan IT secara kontinu. Pelatihan diarahkan pada pengembangan media pembelajaran berbasis TIK serta praktik pembuatan media.
2. Pemanfaatan media pembelajaran PAI berbasis TIK idealnya mempertimbangkan karakter peserta didik pada aspek psikologis dan sosiologis dapat diciptakan melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas.
3. Beberapa upaya yang disiapkan sekolah dalam menghadapi tantangan peserta didik di era digital dan pemanfaatan media pembelajaran PAI berbasis TIK yaitu :

- a. Pengembangan ketrampilan atau *skill* guru yang meliputi sikap :
  - 1) Bersahabat dengan teknologi : Guru harus terus belajar memperbaiki kualitas diri terutama dalam hal teknologi. Sehingga kegiatan pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan antara materi dan penggunaan teknologi (*blended learning*). *Blended learning* merupakan pengembangan dari *E-Learning*.
  - 2) Kolaborasi : Kolaborasi baik antar guru maupun dengan orang lain dalam rangka belajar dan berbagi informasi agar kita dapat melakukan pengembangan dalam pembelajaran pada era digital ini. Sehingga diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan hasilnya lebih optimal.
  - 3) Kreatif : Pada abad 21 ini, guru dituntut untuk terus mengembangkan kreatifitasnya didalam menjalankan tugas sehari-hari.

Mengembangkan

---

*Dan Strategi Mengatasinya, Sumatera Selatan:LPMP Sumatera Selatan..*

pembelajaran selain bersahabat dengan teknologi, juga ada unsur penanaman budaya literasi didalamnya.

4) Mengajar secara utuh (holistik) : Guru zaman *now* penting mengenal peserta didiknya secara individu, termasuk keluarganya serta kemampuan anak tersebut. Sehingga guru memahami bagaimana cara dia belajar dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.<sup>25</sup>

b. Memberikan pemahaman tentang literasi digital

Pemahaman tentang pengenalan literasi digital sejak dini penting dilaksanakan karena anak akan memahami apa itu internet, dampak yang ditimbulkan, manfaat media. Sehingga dapat memberikan gambaran pada anak mengenai sikap bijak dalam mengakses *gadget*, internet dsb sebagai salah satu media

pembelajaran PAI dan meminimalisir anak dari kecanduan *gadget*.<sup>26</sup>

Selain upaya yang telah disebutkan diatas, pendidikan agama di tingkat sekolah dasar sangat berperan dalam membentuk karakter atau akhlak peserta didik. Darajat menjelaskan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar merupakan fondasi dalam membina sikap positif, membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Apabila hal ini berhasil ditanamkan maka pengembangan sikap keagamaan di masa selanjutnya akan lebih mudah.<sup>27</sup> Dengan demikian, seluruh komponen di dalam sekolah baik guru, kepala sekolah menjadi sumber dan media belajar, figur panutan dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada peserta didik.

4. Untuk guru yang latar belakangnya tidak linier dengan mata pelajaran yang

---

<sup>25</sup>Lase, Delipiter. 2019. "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0". *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, Vol. 12 (2):28-43.  
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>. (diakses pada 10 Mei 2020 pukul 12:15 WIB)

<sup>26</sup>Sukiman, 2016. *Menjadi Keluarga Hebat dalam Keluarga*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 5.

<sup>27</sup> Agustina, Nora. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*, Edisi I, Cetakan I April. Yogyakarta"Deepublish. 100.

diampu, solusi yang dapat diberikan adalah dengan mengikuti pelatihan. pelatihan ini akan meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan selain itu akan mampu membuat media pembelajaran dari mapel tersebut. Selain itu, melalui pelatihan ini guru diharapkan dapat mendidik secara lebih professional.

5. Pengadaan sarana dan prasarana dapat lebih diperhatikan agar menunjang performa guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dikomunikasikan dengan pihak Yayasan mengenai pendanaan, dsb.
6. Keharusan menggunakan media pembelajaran PAI berbasis TIK akan memberikan dampak positif, baik bagi sekolah, peserta didik maupun guru. Guru akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan berkembang terutamanya dalam pemanfaatan media berbasis TIK. Mutu sekolah akan meningkat dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang lebih bermakna.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, disimpulkan bahwa beberapa problem yang muncul dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK di MI Al-Aziez Surabaya, meliputi : kemampuan masing-masing guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK terutama mata pelajaran PAI rendah, Menganggap materi dalam mata pelajaran PAI lebih cocok diterapkan menggunakan metode konvensional dan Buku sebagai media dan sumber belajar, Latar Belakang Pendidikan Guru MI yang tidak linier, Fasilitas yang berbasis TIK yang disediakan jumlahnya masih terbatas serta desain pembelajaran di sekolah belum mengharuskan pendidik memanfaatkan media berbasis TIK dalam pembelajaran.

Solusi Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran PAI Berbasis TIK dari problematika diatas adalah : Memberikan pendampingan kepada guru dengan sesama yang lebih menguasai bidang IT, Dapat dilakukan kolaborasi dengan guru yang mengajar tematik, agar media pembelajaran dapat dikembangkan lebih variatif dan berbasis IT, Sekolah dapat mengadakan pelatihan IT secara kontin, Untuk guru yang latar belakangnya tidak linier dengan mata pelajaran yang

diampu, solusi yang dapat diberikan adalah dengan mengikuti pelatihan. Tujuan dari pemberian pelatihan untuk guru diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam peningkatan kemampuan dan ketrampilan guru dalam pengelolaan kelas, terutama mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran berbasis TIK dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Selain itu, melalui pelatihan ini guru diharapkan dapat

mendidik secara lebih professional, Pengadaan sarana dan prasarana dapat lebih diperhatikan agar menunjang performa guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dikomunikasikan dengan pihak yayasan mengenai pendanaan, dsb. Keharusan menggunakan media pembelajaran PAI berbasis TIK akan memberikan dampak positif, baik bagi sekolah, guru maupun peserta didik.

## Referensi

- Ahmad, Abu. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung:Pustaka Setia.
- Agustina, Nora. 2018. Perkembangan Peserta Didik, Edisi I, Cetakan I April. Yogyakarta:Deepublish. 100.
- Amin, A. Rifqi. 2014. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta : Deepublish. Balanskat, Anja, Blamire, Roger, dam Kefala, Stella. Blamire, A. Balanskat, R. & Kefala, 2006, *A Review Of Of ICT Impacton Schools In Europe:European Schoolnet*, <http://portaldoprofessor.mec.gov.br/storage/materiais/0000012853.pdf> (diakses 10 Mei 2020)
- Endrasmoyo, Wiku. 2018. *Cakram Matematikaku, Inovasi Cerdas matematika Dasar*, Jakarta: Indocamp).
- Hartami, Yustalena. 2020. Pemanfaatan TIK Dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Skripsi*. PGSD: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jamhuri, M dan Muhammin, 2019, Efektivitas Metode Memotivasi Studi Murid dengan Cara Problem Solving Khusus Pembelajaran Materi Ilmu Fiqih di Madrasah Aliyah "Miftahul Ulum" Desa Ngembal Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan Kelas XI, Tahun Pelajaran 2018-2019, *Jurnal Al-Murobbi*, Vol 4 No 2 (2019), Universitas Yudharta Pasuruan,

<https://www.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1442> (Diakses pada 11 Mei 2020)

- Kistoro, Hanif Cahyo Adi. dkk,. 2019. Studi Kompetensi Guru dan Linearitas Pendidikan Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SDN 1 Gunung Tiga dan SDN 1 Ngarip Lampung, *Al-Tadzkiyah:Jurnal Pendidikan Islam* Vol.10 No. 2 2019
- Lase, Delipiter. 2019. "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0". SUNDERMANN: *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, Vol. 12 (2):28-43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>. (diakses pada 10 Mei 2020 pukul 12:15 WIB)
- Maghfiroh, E. 2020. Pola Pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* sebagai Alternative Peningkatan Proses Belajar Aktif Peserta Didik. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 225-238. doi:10.36835/bidayatuna.v3i2.595 (diakses pada 10 Mei 2020 pukul 12:15 WIB)
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, Zaenal. 2011. *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Nasution, S., 2016, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Edisi I Cetakan ke-15, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2017. *Kapita Selekta Pendidikan (Pembelajaran dan Bimbingan)*, Yogyakarta : Parama Ilmu.
- Nurrita, Teni dan Azhar Arsyad,. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Misykat*, Volume 03, Nomor 01, Juni 2018 <https://core.ac.uk/download/pdf/268180802.pdf> (diakses pada 10 Mei 2020)
- Bastudin. 2020. *Hambatan Utama Penggunaan TIK Dalam Pembelajaran Dan Strategi Mengatasinya*, Sumatera Selatan:LPMP Sumatera Selatan.
- Nuryana, Zalik. 2018. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama, *Jurnal Tamaddun:FAI UMG*, Vol. XIX No. 1 Tajun 2018. <http://journal.ugm.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/818/681> (diakses pada 10 Mei 2020)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.  
[http://lpm.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/PP\\_55\\_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf](http://lpm.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/PP_55_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf) (diakses pada 19 Mei 2020).

Pudyastuti, Septina Galih. 2010. Hubungan antara latar belakang Pendidikan guru, pengalaman menganjar, dan pembelajaran dengan prestasi belajar siswa SMAN 1 Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Rusman, dkk. 2012. *Pembelajaran Berbasis TIK*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santori, Djam'an dan Aam Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Alfabeta.

Sobri, dkk. 2009. *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Multi Pressindo.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta.

Sukiman. 2016. *Menjadi Keluarga Hebat dalam Keluarga*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020,  
<http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud-nomor-3-tahun-2020>. (diakses pada 19 Mei 2020)

Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.  
<https://dispendik.surabaya.go.id/pengumuman/2020/surat-edaran-nomer-15-tahun-2020-tentang-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah/>, (diakses pada 19 Mei 2020).

Surayyah, F., Shohib, M., & Mahsun, M. 2020. Kajian Konseptual dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad. *AL-THIQAH : Jurnal Ilmu Keislaman*. Vol 3 No 02 (2020): Oktober,  
<http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/37> (diakses pada 11 Mei 2020)

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003,  
[https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019\\_11\\_12-03\\_49\\_06\\_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf)  
(diakses pada 19 Mei 2020).

Warsita, Bambang. 2008. Teknologi Pembelajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Yusrizal, dkk,. 2017. Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SDN 16 Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 2, 2017. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/4573> (diakses pada 23 Mei 2020)

